

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP 1 Gebog Kudus. Untuk memberi gambaran terkait dengan lokasi dan obyek penelitian akan dipaparkan data yang relevan sebagaimana berikut:

#### 1. Kelembagaan

SMP 1 Gebog adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. SMP 1 Gebog dalam menjalankan kegiatannya berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun awal sejarahnya SMP 1 Gebog Kudus dimulai dari SMP Persiapan Gebog yang dipersiapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan cikal bakal adanya SMP 1 Gebog Kudus. Sekolah ini mulai aktif menerima peserta didik dengan membuka 1 kelas pada tahun 1961, kemudian pada tahun 1962 menerima peserta didik 2 kelas. Pada tanggal 18 Desember 1962 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan surat keputusan Mendikbud RI No.39/S.K/B/III yang menyatakan bahwa SMP Persiapan Gebog mulai pertanggal 1 Agustus 1962 diubah menjadi SMP Negeri 1 Gebog Kudus.

Bangunan pertama kali adalah ruang kelas di utara, kemudian bagian depan sebelah utara, ruang lokakarya yang sudah diubah menjadi tingkat di sebelah timur yang menjadikan gedung terbaru di sekolah SMP 1 Gebog Kudus. Pada awal berdirinya semua peserta didik diajak ke sungai untuk mengumpulkan batu yang berguna untuk membangun sekolah. Meskipun demikian prestasinya tidak pernah mengecewakan, beberapa tahun kemudian SMP 1 Gebog Kudus berhasil menjadi juara 1 ujian Nasional Se-Kabupaten Kudus, dan tahun berikutnya memperoleh juara 3 Se-Kabupaten Kudus. Sekolah ini juga mendapat ranking 46 Se-Provinsi Jawa Tengah. Perlu diketahui jumlah Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI) sekarang bernama Sekolah Standar Nasional (SSN) Se-Provinsi Jawa Tengah adalah 60 sekolah, sedangkan SMP 1 Gebog berada pada ranking 46. Ini berarti meskipun sekolah ini berada di tingkat desa, namun dapat menyamai sekolah SSN yang sesuai dengan mars SMP 1 Gebog Kudus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Data Dokumen, *Sejarah Berdirinya SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

SMP 1 Gebog Kudus merupakan Sekolah Adiwiyata Nasional yang menggunakan 2 kurikulum yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Memiliki visi yaitu “Bertakwa, Berprestasi, Terampil, Mandiri dan Berwawasan Lingkungan”.<sup>2</sup> Untuk mewujudkan visi sekolah tersebut, perlu dilakukan suatu misi sekolah diantaranya yaitu: (a) Mewujudkan warga SMP 1 Gebog yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Mewujudkan warga SMP 1 Gebog yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, (c) Mewujudkan warga SMP 1 Gebog yang terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) Mewujudkan warga SMP 1 Gebog yang mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, (e) Mewujudkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tiga upaya PPLH, (f) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, Rindang, asri, bersih dan indah.<sup>3</sup>

## 2. Sumber Daya Manusia

Sesuai dengan Surat Keputusan terakhir tahun ajaran 2022/2023 yang berkaitan dengan data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, secara keseluruhan sumber daya manusia berjumlah 52 orang yang berstatus sebagai PNS, PPPK, GTT dan honorer. Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila didukung oleh pelaksana pendidikan yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sehingga penyelenggaraan proses belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal. Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus yaitu Dr. Dra. Endang Siwi Ekoati, M.Pd., dibantu Wakil Kepala 1 oleh Eko Agus Haryanto, S.Pd., dan Wakil Kepala 2 oleh Drs. Supriyadi.<sup>4</sup>

Data tenaga pendidik berdasarkan tingkat pendidikan S2 ada 2 orang dan S3 ada 1 orang yang berstatus PNS. Sedangkan lulusan S1 berstatus PNS ada 28 guru, berstatus PPPK ada 4 guru dan berstatus GTT ada 9 guru. Sehingga total pendidik ada 42 guru dengan rincian 13 guru laki-laki dan 29 guru perempuan.<sup>5</sup> Kemudian data tenaga pendidik berdasarkan tugas mengajar sesuai

---

<sup>2</sup>Data Dokumen, *Visi SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

<sup>3</sup>Data Dokumen, *Misi SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

<sup>4</sup>Data Dokumen, *Kepala Sekolah dan Wakil Kepala SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

<sup>5</sup>Data Dokumen, *Pendidik Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Status dan Jenis Kelamin di SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

dengan tingkat pendidikan S1 diketahui bidang studi IPA ada 4 guru, Matematika ada 6 guru, Bahasa Indonesia ada 6 guru, Bahasa Inggris ada 5 guru, PAI-BP ada 4 guru, IPS ada 3 guru, Penjasorkes ada 3 guru, Seni Budaya ada 2 guru, PPKn ada 3 guru, TIK/Keterampilan ada 2 guru, BK ada 2 guru, dan Bahasa Jawa ada 2 guru.<sup>6</sup> Sedangkan data kependidikan berdasarkan tingkat pendidikan diketahui Tata Usaha ada 4 orang, 3 orang dengan tamatan SMA dan 1 orang S1 yang berstatus 2 PNS dan 2 honorer. Perpustakaan 1 orang lulusan D3 berstatus honorer. Tukang Kebun ada 3 orang lulusan SMP berstatus 2 PNS dan 1 honorer. Keamanan 1 orang lulusan SMA berstatus honorer. Jumlah total tenaga kependidikan ada 9 orang.<sup>7</sup>

Adapun keadaan peserta didik SMP 1 Gebog Kudus berdasarkan jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Adapun keadaan peserta didik selama 5 tahun terakhir dari masing-masing jumlah perkelas dan rombongan belajar dapat diketahui pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 789 peserta didik dengan 24 rombongan belajar, kemudian berkurang 7 peserta didik di tahun ajaran 2018/2019, berkurang 20 peserta didik di tahun ajaran 2019/2020, berkurang lagi 9 peserta didik di tahun ajaran 2020/2021. Adapun di tahun ajaran 2022/2023 mengalami kenaikan dari tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 13 peserta didik.<sup>8</sup>

### 3. Fasilitas Pendidikan

SMP 1 Gebog Kudus adalah sekolah Menengah Pertama yang beralamat di Jl. PR. Sukun, Dukuh Gedondong Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Kode Pos 59333. Sekolah tersebut merupakan sekolah negeri yang terakreditasi A yang berdiri pada tanah milik pemerintah berstatus hak pakai, dengan luas lahan 11.540 m<sup>2</sup> dan luas tanah terbangun 6.070 m<sup>2</sup>. SMP 1 Gebog Kudus ini sangat strategis, yaitu di tengah tengah area pemukiman penduduk dekat dengan kantor pusat pabrik rokok Sukun dan dekat dengan jalan raya yang tentunya memudahkan peserta didik untuk menuju lokasi sekolah, dan memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain:

---

<sup>6</sup>Data Dokumen, *Pendidik Tugas Mengajar Sesuai Tingkat Pendidikan di SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

<sup>7</sup>Data Dokumen, *Kependidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Status dan Jenis Kelamin di SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

<sup>8</sup>Data Dokumen, *Keadaan Peserta Didik Selama 5 Tahun Terakhir di SMP 1 Gebog Kudus*, Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Desember 2022.

Ruang kelas berjumlah 24 kelas sudah representatif berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam ruang kelas terdiri dari meja peserta didik, kursi peserta didik, meja guru, lemari kelas, papan tulis, fasilitas audio dan kipas angin serta aksesoris kelas lainnya yang sesuai. Perpustakaan 1 ruangan yang dikelola secara profesional oleh dua orang pustakawan yang handal. Lab. IPA 3 ruangan, Lab. Bahasa 1 ruangan, Lab. Komputer 2 ruangan, Lab. Matematika 1 ruangan. Laboratorium sekolah berfungsi untuk menunjang materi pelajaran di dalam kelas melalui pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan, pemahaman dan wawasan dalam pengajaran. Ruang keterampilan 1 ruang dan ruang multimedia 2 ruangan guna meningkatkan proses pembelajaran akan menjadi lebih praktis, inovatif, dan efektif. Ruang UKS 1 ruangan untuk pelayanan medis bagi peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan. Ruang layanan BK 1 ruangan yang representatif sebagai tempat layanan konseling. Ruang osis 1 ruangan yang digunakan peserta didik untuk melatih berorganisasi. Mushola yang berfungsi sebagai tempat salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, tempat ekstrakurikuler seni rebana, seni kaligrafi dan tempat praktek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## **B. Temuan Data Penelitian**

Berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan guru, peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMP 1 Gebog Kudus. Sumber data tersebut meliputi data dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, guru PAI-BP, dan peserta didik. Selain wawancara juga menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi.

### **1. Proses Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan**

Proses pembentukan karakter religius di SMP 1 Gebog diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, kemudian kegiatan keagamaan PHBI, program pembiasaan harian, mingguan, dan tahunan, serta melalui dukungan dan kebijakan Kepala Sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya yaitu membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan karakter religius peserta didik dengan sentuhan rohani dan jasmani agar

perilaku peserta didik menjadi baik dan sesuai dengan ajarannya. Adapun dukungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius ini disampaikan Kepala Sekolah sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Peran sebagai Kepala Sekolah adalah membuat program-program dan aturan sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum. Atas dasar pemikiran tersebut, maka dalam sebuah kepemimpinan, saya selaku Kepala Sekolah merupakan sebuah ujung tombak guna mencapai sebuah tujuan peningkatan proses pembelajaran dan prestasi peserta didik serta pembentukan karakter religius peserta didik.<sup>9</sup>*

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu kegiatan yang berada di sekolah. Begitu juga dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam peserta didik tidak terlepas dari dukungan Kepala Sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Mengenai dukungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum sebagaimana pada saat wawancara.

*Pembentukan karakter religius dapat dibentuk dengan membangun budaya religius di sekolah. Budaya religius yang dikembangkan di sekolah diantaranya yaitu kegiatan membentuk, mengembangkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik (rutin dan terstruktur) dengan rapi karena telah diadakan kegiatan tersebut dengan jadwal dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu di antaranya: membaca asmaul husna, melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan juga memperingati hari besar keagamaan Islam.<sup>10</sup>*

Pelaksanaan budaya religius di sekolah senantiasa terus mengalami perkembangan dan perbaikan, untuk menjadikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan berjalan dengan apa yang diharapkan, semua pelaksanaan kegiatan di sekolah diikuti oleh semua warga sekolah, karena dengan keikutsertaan semua pihak dapat menjadikan suasana religius di sekolah SMP 1 Gebog

---

<sup>9</sup>Endang Siwi Ekoati, Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 5 Januari 2023.

<sup>10</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.



tampak berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang sangat baik. Pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Gebog Kudus memiliki tujuan sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah dalam hasil wawancara berikut:

*Tujuan utamanya yaitu membentuk peserta didik mempunyai sifat yang religius. Maka dari itu, nilai-nilai agama perlu ditransformasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan peserta didik. Jika nilai-nilai agama tertanam baik dalam diri peserta didik, harapannya peserta didik dapat menjalankan kehidupannya dengan penuh kebaikan dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>*

Perihal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik dalam pembentukan karakter religius adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu diharapkan peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter religius juga disampaikan oleh Waka Kurikulum sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Tujuan yang akan diraih dalam pembentukan karakter religius peserta didik utamanya untuk membentuk budi pekerti yang luhur, terciptanya manusia beriman, dan bertaqwa. Membangun budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi, jika tidak berupaya menegakkan budi pekerti yang baik, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Maka sebagai seorang manusia secara fitrah berkecenderungan untuk berbuat kebajikan, bertaqwa dan mengimani adanya kekuasaan yang lebih tinggi dari kita yaitu Allah Swt.<sup>12</sup>*

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan

---

<sup>11</sup>Endang Siwi Ekoati, Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 5 Januari 2023.

<sup>12</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.

manusia dengan Tuhannya saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius peserta didik yang menjadi pondasi awal untuk jenjang setelahnya. Upaya dalam membentuk karakter religius dapat ditempuh pihak sekolah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan. Adapun program-program pembentukan karakter religius yang dilakukan secara pembiasaan dijelaskan Kepala Sekolah sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena peserta didik akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya. Tanpa budaya pembiasaan, perilaku peserta didik akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Pembiasaan merupakan metode yang dianggap paling efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti yang telah saya programkan diantaranya pembiasaan membaca asmaul husna dan surat surat pendek di pagi hari, kemudian salat berjamaah seluruh warga sekolah, amal jumat, literasi Al-Qur'an, pemberian santunan kepada anak yatim, dan zakat.<sup>13</sup>*

Penjelasan Kepala Sekolah tersebut menandakan bahwa kegiatan pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Tentunya perubahan perilaku tersebut adalah perilaku yang baik yang kemudian menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan. Upaya pembentukan karakter religius melalui pembiasaan juga disampaikan oleh Ibu Ni'mah selaku guru PAI-BP sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Bentuk program pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di sekolah meliputi: doa bersama mulai jam 7.00 WIB dengan membaca asmaul husna dan doa mengawali kegiatan belajar dilanjutkan membaca surat*

---

<sup>13</sup>Endang Siwi Ekoati, Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 5 Januari 2023.

*pendek. Kemudian pada siang hari ada kegiatan salat dzuhur berjamaah diikuti seluruh warga sekolah. Pada hari Jum'at ada kegiatan literasi Al-Qur'an dan amal Jum'at sebagai bentuk rasa solidaritas sesama.*<sup>14</sup>

Berkaitan dengan konsep pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan, juga juga dipaparkan oleh Ibu Rufiasih sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Bentuk pembiasaan di sekolah itu banyak sekali tentang keagamaan ada dari pembiasaan harian, mingguan dan tahunan. Pembiasaan dengan harian meliputi: pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) terhadap warga sekolah, pembiasaan pembacaan doa awal pembelajaran, membaca asmaul husna, dan surat surat pendek, pembacaan doa sebelum pulang, salat dhuhur berjamaah, kadang pula ada yang melaksanakan salat dhuha. Kemudian pembiasaan yang sifatnya mingguan meliputi: amal jumat, dan literasi pembacaan Al-Qur'an di setiap hari Jumat. Selanjutnya pembiasaan tahunan, meliputi: memperingati hari besar Islam, memberikan santunan anak yatim dan pengumpulan serta penyaluran zakat yang dibagikan kepada warga sekitar sekolah.*<sup>15</sup>

Metode pembiasaan yang dilaksanakan sebagai cerminan dari budaya sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dalam membentuk karakter religius, sehingga pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah bisa terimplementasi pada kegiatan sehari-hari. Perihal program yang dilakukan pihak sekolah terkait pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan, peneliti juga menanyakan kepada perwakilan peserta didik kelas VIII sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Kegiatan keagamaan sebagai program pembiasaan yang harus dilakukan oleh peserta didik cukup banyak, diantaranya membaca Asmaul Husna setiap pagi di saat akan melaksanakan pembelajaran pada jam pertama, kemudian, melaksanakan salat dhuhur berjamaah, dan di setiap tahunnya selalu ada peringatan hari besar Islam.*<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Ani Rinzana Ni'mah, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 9 Januari 2023.

<sup>15</sup>Rufiasih, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 10 Januari 2023.

<sup>16</sup>Zacky Noor Ihlasudin, Selaku Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 13 Januari 2023.



Pernyataan lain juga disampaikan oleh perwakilan peserta didik kelas IX sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Program-program pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di sekolah sangat banyak, kegiatan tersebut meliputi: membaca Asmaul Husna awal pembelajaran. Kemudian ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar selalu berdoa. Pada siang hari ada pelaksanaan salat dzuhur berjamaah yang diikuti semua warga sekolah, dan pada setiap tahunnya sekolah selalu memperingati hari besar keagamaan Islam seperti perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw dan peringatan Isra' Mi'raj.<sup>17</sup>*

Proses pembentukan karakter religius yang melibatkan seluruh pihak di lingkungan sekolah dan tidak hanya wali kelas saja, termasuk semua guru dan tenaga kependidikan. Strategi pembentukan karakter religius di SMP 1 Gebog melalui pembiasaan, dalam pelaksanaannya dirasa sudah baik dalam segala hal, seluruh pihak bertanggungjawab dalam menciptakan kondisi keagamaan di sekolah, termasuk menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi, memahami kondisi psikologis peserta didik, memberikan sanksi bagi yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah. Terkait dengan pelaksanaan program pembiasaan sekolah dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, Ibu Ni'mah selaku Guru PAI-BP memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Kegiatan pembiasaan ini berjalan dengan baik dan masih konsisten sampai saat ini. Adanya kegiatan membaca asmaul husna dan salat berjamaah merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menstimulus peserta didik dalam hal kedisiplinan, kemudian kegiatan literasi Al-Qur'an untuk merangsang peserta didik untuk mau mengaji dan meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an. Pembiasaan berbahasa yang sopan dan peneguran langsung kepada peserta didik yang berperilaku buruk serta memberikan panisment kepada peserta didik yang melanggar aturan dari sekolah juga saya lakukan karena merupakan satu sisi*

---

<sup>17</sup>Aghidhia Eka Putri, Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 14 Januari 2023.

*yang menjadi jembatan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.*<sup>18</sup>

Kemudian Ibu Rufiasih selaku guru PAI-BP juga memberikan pernyataannya terkait pelaksanaan kegiatan pembiasaan sekolah yang dapat membentuk karakter religius peserta didik, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Program pembiasaan di sekolah sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan. Semisal kegiatan pembiasaan salat dzuhur ini yang dilaksanakan seluruh warga sekolah setiap hari, maka masing-masing koordinator kelas diberi tanggung jawab untuk mengontrol dan mengawasi peserta didiknya untuk memastikan bahwa program salat dzuhur berjalan sesuai yang diharapkan.*<sup>19</sup>

Terkait pelaksanaan pembiasaan salat dzuhur di SMP 1 Gebog sebagai upaya mengontrol kedisiplinan peserta didik, guru PAI-BP melalui koordinator kelas melakukan pengawasan secara berkala untuk memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan program. Program pembiasaan salat dzuhur merupakan program yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik terbiasa salat berjamaah dan harapan kedepannya, peserta didik dapat melaksanakan salat wajib menjadi karakter kepribadiannya. Jika peserta didik tidak mengikuti program pembiasaan yang diadakan sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik, maka akan diberikan sanksi yang sifatnya mendidik. Terkait hal ini peneliti menanyakan kepada perwakilan peserta didik sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Ya ada sanksinya, sekolah akan memberikan sanksi terhadap peserta didik yang tidak mengikuti program yang diadakan sekolah selama tiga kali berturut-turut. Seringkali guru PAI-BP selalu memberi nasehat dan anjuran kepada peserta didik untuk mengikuti program pembiasaan agar tidak mendapatkan sanksi.*<sup>20</sup>

Pernyataan lain terkait sanksi yang diberikan jika peserta didik tidak mengikuti program pembiasaan juga disampaikan oleh

---

<sup>18</sup>Ani Rinzana Ni'mah, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 9 Januari 2023.

<sup>19</sup>Rufiasih, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 10 Januari 2023.

<sup>20</sup>Achmad Faiq, Selaku Peserta Didik Kelas VII SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 13 Januari 2023.

perwakilan peserta didik kelas VIII sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Ya sanksi yang diberikan guru, jika peserta didik melanggar atau tidak mengikuti program pembiasaan yang diadakan sekolah, maka peserta didik mendapat sanksi atau skors dari sekolah. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik utamanya untuk melatih kedisiplinan dalam menjalankan tata tertib yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>*

Dengan adanya sanksi yang diberikan kepada peserta didik tujuannya agar peserta didik tidak mengulangi hal yang sama. Peserta didik dapat menjalankan tata tertib yang ditetapkan, yang harapannya akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang baik karakternya. Tanpa adanya tata tertib akan membuat karakter peserta didik tidak akan terbentuk dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Adanya tata tertib diharapkan peserta didik dapat belajar untuk selalu disiplin dan terbentuk kepribadian yang baik. Seluruh kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP 1 Gebog Kudus merupakan implementasi dari metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Sebab dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya rutinitas kepada peserta didik memiliki tujuan agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, dan bertanggung jawab terhadap segala tugas yang dilakukan.

## **2. Proses Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Keteladanan**

Metode keteladanan merupakan metode yang harus dilakukan guru selaku pendidik, karena setiap hal yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran atau ketika kegiatan keagamaan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik di sekolah merupakan hal yang nampak dan terlihat oleh peserta didik, sehingga peserta didik mudah meniru apa yang dilihatnya. Dalam pelaksanaannya di SMP 1 Gebog Kudus, keteladanan dilaksanakan dalam proses kegiatan itu sendiri, misalnya dalam kegiatan salat dzuhur berjamaah, guru atau pendidik tidak hanya menyuruh peserta didik untuk melaksanakan salat dzuhur tetapi juga mengajak dan ikut serta melaksanakan salat dzuhur. Sehingga perbuatan yang dilakukan oleh guru atau pendidik akan mudah diikuti oleh peserta didik. Mengenai

---

<sup>21</sup>Maulida Amelia, Selaku Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 14 Januari 2023.

keteladanan guru ini, Ibu Ni'mah selaku guru PAI-BP memberikan penjelasannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Keteladanan guru adalah uswatun khasanah sebagai contoh dari guru untuk peserta didik yang dilakukan secara konsisten, kontinyu, dan sebagai bentuk tanggung jawab, sedangkan bentuknya adalah aksi nyata yang dicontohkan guru sebagai contoh kepada peserta didik, misalnya guru secara konsisten mengikuti doa sebelum dan di akhir pembelajaran, keteladanan dalam berperilaku, berpakaian, bertutur kata secara sopan, kedisiplinan, kemudian juga turut serta dalam pembiasaan pelaksanaan salat dzuhur yang dilaksanakan berjamaah seluruh warga sekolah, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>*

Pernyataan tersebut menandakan bahwa metode keteladanan harus dilaksanakan sebagai wujud pemberian contoh baik yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Senada dengan pernyataan guru tersebut, Ibu Rufiasih juga selaku guru PAI-BP juga memberikan pernyataannya terkait dengan keteladanan guru sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Keteladanan guru adalah sebagai contoh perilaku guru di sekolah yang diikuti peserta didik. Metode keteladanan ini dilakukan guru dengan menempatkan diri sebagai panutan bagi peserta didik. Dengan keteladanan, pendidik atau guru dapat membimbing peserta didik untuk membentuk perilaku yang baik. Maka dalam hal ini, guru dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi sebagai seorang guru. Bentuk keteladanan guru diantaranya berpakaian rapi, datang tepat pada waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan dan santun, kasih sayang dan perhatian terhadap peserta didik, ikut membaca asmaul husna, surat pendek, literasi Al-Qur'an dan salat berjamaah.<sup>23</sup>*

Jika guru atau pendidik menghendaki agar peserta didik berperilaku baik atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan terbentuk karakter religius, maka guru atau pendidik adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan teladan dan contoh berperilaku serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peran keteladanan guru sangat berpengaruh di dalam

---

<sup>22</sup>Ani Rinzana Ni'mah, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 9 Januari 2023.

<sup>23</sup>Rufiasih, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 10 Januari 2023.

pembentukan karakter religius peserta didik. Saat mengajar guru harus pandai-pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tinggi, sopan dan santun dan lain sebagainya. Mengenai keteladanan ini perwakilan peserta didik memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Keteladanan guru merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adapun bentuk keteladanan guru yang dapat membentuk karakter religius peserta didik menurut saya diantaranya: menjadi contoh bagi peserta didik, menjadi apresiator, mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran, bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun, memberi kesempatan peserta didik belajar menjadi pemimpin, dan berbagi pengalaman inspiratif.<sup>24</sup>*

Pernyataan peserta didik lainnya juga disampaikan terkait dengan keteladanan guru di sekolah terkait dalam pembentukan karakter religius peserta didik, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Keteladanan guru merupakan tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru sebagai tugasnya sebagai pendidik. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam lingkungan sekolah, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didiknya.<sup>25</sup>*

Dengan demikian, sikap peserta didik di sekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan peserta didik akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. Perilaku peserta didik bisa dikatakan merupakan cerminan dari guru, sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Pada akhirnya, akan menentukan apakah setelah peserta didik

---

<sup>24</sup>Maulida Amelia, Selaku Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 14 Januari 2023.

<sup>25</sup>Aghidhia Eka Putri, Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 14 Januari 2023.



mengikuti pembiasaan akan berubah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap religius peserta didik. Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah berkenaan dengan keteladanan guru di sekolah yaitu sebagai berikut:

*Keteladanan itu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, jika guru menginginkan peserta didiknya memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru harus terlebih dahulu memberikan contoh, seperti datang tepat waktu ke sekolah, masuk dan keluar kelas sesuai jadwal dan jamnya, memiliki sopan santun, berpakaian rapi dan melakukan kegiatan yang positif. Guru jangan berharap bisa membentuk peserta didiknya yang berkarakter sementara kepribadian gurunya masih tidak baik. Jadi dalam menerapkan keteladanan itu harus dimulai dari diri gurunya sendiri, dimulai dari hal-hal kecil, sehingga peserta didikpun bisa mencontohnya.<sup>26</sup>*

Dari penjelasan tersebut, bahwa memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dapat membentuk karakter religius peserta didik. Semua guru harus mampu mencontohkan yang baik kepada peserta didiknya setiap hari, karena peserta didik suka meniru dari perlakuan, perkataan dan sikap guru-gurunya. Dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, kemudian peneliti menanyakan kembali kepada Waka Kurikulum berkenaan dengan keteladanan guru di sekolah, sebagaimana pernyataannya dalam hasil wawancara berikut:

*Keteladanan guru itu harus lahir dari diri sendiri seorang guru, karena keteladanan itu kan mengambil contoh baik dari gurunya, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik untuk peserta didik, misalnya guru datang ke sekolah tepat waktu, membiasakan senyum salam sapa, dan turut serta dalam salat dzuhur berjamaah. Selain daripada itu para guru juga sering dikirimkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan dan di sekolah juga sering mengadakan rapat sekolah bersama-sama dengan para guru yang membahas tentang masalah sekolah dan maupun peserta didik.<sup>27</sup>*

---

<sup>26</sup>Endang Siwi Ekoati, Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 5 Januari 2023.

<sup>27</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.

Dari hasil wawancara tersebut, memberikan informasi terkait adanya kesinambungan, bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk kepribadian diri yang mulia, karena menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka peserta didik menjadikan guru sebagai contoh atau teladan yang harus ditiru, peserta didik meneladani segala sikap, tindakan, dan perilakunya guru, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perbuatannya. Adapun mengenai proses pembentukan karakter religius yang diterapkan di kelas, Ibu Ni'mah selaku guru PAI-BP memberikan penjelasannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Pembentukan karakter religius tentunya sudah dilaksanakan di kelas. Contoh ketika mengawali diskusi diawali dengan bacaan basmalah dan diakhiri dengan doa. Kemudian setiap pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti diawali dengan murojaah bersama. Melaksanakan salat dhuha pada minggu awal dan minggu terakhir setiap bulannya. Saya selalu berusaha menasehati tidak hanya pada peserta didik yang bermasalah, tetapi saya juga memberikan arahan kepada peserta didik satu kelas agar senantiasa menjadi anak yang berbudi luhur, berkata sopan dan santun sama orang yang lebih tua, dan tidak saling mencela dan tidak berkata kotor. Saya juga selalu mengingatkan untuk selalu menjaga shalatnya.<sup>28</sup>*

Pernyataan tersebut menandakan bahwa seorang guru di sekolah mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam mendidik dan mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan. Maka dalam proses pembelajaran, tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru diharapkan memahami semua aspek pribadi peserta didik baik secara fisik maupun psikis dan mampu mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi: kebutuhan pribadi, kecakapan, kesehatan mental dan lain sebagainya. Untuk itu, program pembentukan karakter religius sudah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Mengenai hal tersebut, Waka Kurikulum memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

---

<sup>28</sup>Ani Rinzana Ni'mah, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 9 Januari 2023.

*Semua mata pelajaran terintegrasi karakter religius yang mengajarkan nilai-nilai positif menuju profil pelajar pancasila. Utamanya peserta didik memahami dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Peserta didik dengan dimensi profil ini berarti peserta didik tersebut berupaya mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya, percaya dan menghayati keberadaan Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Dalam usahanya memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan YME, peserta didik dengan profil ini juga menghargai segala bentuk ciptaan Nya, baik itu alam tempat ia tinggal, manusia lain, dan yang juga tidak boleh dilupakan, dirinya sendiri.<sup>29</sup>*

Integrasi nilai-nilai agama diperlukan dalam kurikulum pendidikan karakter, karena agama merupakan acuan utama yang membawa peserta didik untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Selain terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembentukan karakter religius juga dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius sangat penting karena dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan tersebut dan menyediakan cukup waktu di luar jam efektif pelajaran, sehingga karakter religius akan terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mengenai hal ini, Kepala Sekolah memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Upaya pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan penunjang yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah menandakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memang dilaksanakan dengan harapan membentuk karakter religius peserta didik yang mengikutinya. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi sampai jam 11.30 WIB,*

---

<sup>29</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.

*setelah itu dilanjutkan bersama-sama melaksanakan salat dzuhur berjamaah.*<sup>30</sup>

Senada dengan pernyataan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum juga memberikan pernyataannya terkait dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat membantu meningkatkan dan membentuk karakter religius peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik mempunyai bekal untuk menjauhkan dirinya dari berbagai pengaruh negatif. Pelaksanaan ekstrakurikuler menjadi sebuah wadah minat bakat dan pengembangan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus, dimana saat ini di sekolah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan diantaranya Tilawah Al-Qur'an, kesenian rebana dan seni kaligrafi.*<sup>31</sup>

Pernyataan tersebut menandakan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan melalui beberapa program pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan seperti Tilawah Al-Qur'an, Rebana dan Kaligrafi yang dimulai dengan beberapa kegiatan mendasar dengan menggunakan beberapa strategi yang diharapkan mampu mencapai tujuan dari pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Mengenai manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan selain membentuk karakter religius disampaikan perwakilan peserta didik, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi peserta didik agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan ini juga untuk meningkatkan kompetensi atau bakat peserta didik dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan benar dan suara yang indah. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler rebana, agar peserta didik mampu memainkan alat musik rebana yang*

---

<sup>30</sup>Endang Siwi Ekoati, Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 5 Januari 2023.

<sup>31</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.

*bisa menumbuhkan kecintaannya pada Baginda Rasulullah Muhammad Saw.*<sup>32</sup>

Berkenaan dengan manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat membentuk karakter religius, peserta didik lainnya juga menyampaikan pendapatnya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an, selain agar peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, juga mampu untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan seni yang benar. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler rebana untuk menanamkan kecintaan peserta didik terhadap Rasulullah SAW dan berkreasi dalam seni memainkan alat musik rebana dan menyanyikan lagu-lagu Islami, selain itu juga untuk mengembangkan bakat dalam seni hadroh.*<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara di atas, menandakan bahwa keteladanan guru sangatlah penting, karena peserta didik melihat dan mencontoh apa yang menjadi kebiasaan gurunya di sekolah, hal inilah yang sangat diperlukan bagi peserta didik yaitu keteladanan guru dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada peserta didik guna membentuk karakter religius peserta didik. Sebab tugas guru di sekolah selain mengajar dan mendidik adalah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Disamping itu guru juga dituntut memberikan pengajaran terhadap materi yang benar-benar dikuasai, guru harus bisa mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang baik dan benar, guru harus mampu memberikan motivasi pada peserta didik dengan memberikan semangat dan guru harus menjadi sumber energi untuk para peserta didiknya.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan dan Keteladanan**

Upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus melalui pembiasaan dan keteladanan guru, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Diantaranya yaitu:

---

<sup>32</sup>Zacky Noor Ihlasudin, Selaku Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 13 Januari 2023.

<sup>33</sup>Aghidhia Eka Putri, Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 14 Januari 2023.



### a. Faktor Pendukung

Kunci keberhasilan program pembentukan karakter religius di SMP 1 Gebog Kudus adalah pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Program pembiasaan sendiri merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik kepada peserta didik sebagai rutinitas. Sedangkan keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik di dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan program pembiasaan dan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter religius peserta didik.

Tentunya dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan keteladanan tidak terlepas dari faktor pendukungnya. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya dapat dilihat dari keluarga, lingkungan dan sekolah, dan perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua dalam pembinaan karakter religius ini. Mengenai faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik, disampaikan oleh Ibu Ni'mah selaku guru PAI-BP sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Sekolah memiliki peran yang sangat penting setelah keluarga dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Di SMP 1 Gebog, pembentukan karakter religius peserta didik dibentuk melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan secara rutin dan istiqomah agar peserta didik terbiasa dengan berbagai kegiatan keagamaan. Hal itu, tentunya dibutuhkan faktor pendukungnya, diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang memadai, stakeholder yang mendukung, dukungan dari Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, wali murid, warga sekolah baik dari guru, karyawan, dan tentunya peserta didik sebagai objeknya.<sup>34</sup>*

---

<sup>34</sup>Ani Rinzana Ni'mah, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 9 Januari 2023.

Senada dengan pernyataan guru tersebut, Ibu Rufiasih juga selaku guru PAI-BP juga memberikan pernyataannya terkait dengan faktor pendukung pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius peserta didik disini meliputi adanya dukungan Kepala Sekolah, kebiasaan atau budaya religius yang ada di SMP 1 Gebog, kesadaran diri peserta didik yang tumbuh dari peserta didik untuk selalu melaksanakan perbuatan terpuji, adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua, serta dukungan dari tenaga kependidikan yang mendukung adanya program di sekolah ini.*<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas nampak bahwa faktor pendukung utamanya sarana dan prasarana yang memadai, dan seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik sebagai objeknya. Guru yang baik harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Jika guru mampu memberikan contoh keteladanan dalam berbagai aktivitas di sekolah, maka bisa dipastikan peserta didik akan berperilaku baik. Kemudian jika di rumah, peserta didik akan mencontoh orangtuanya. Jika orangtua memberikan teladan atau contoh yang baik, maka peserta didik juga akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya. Mengenai faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius ini, Kepala Sekolah juga memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*SMP 1 Gebog ini sebagai tempat pendidikan memiliki komitmen untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dan agar terciptanya kelancaran dalam menjalankan nilai karakter religius tersebut, maka sekolah ini telah menyiapkan sarana dan prasarana mushola untuk menjalani berbagai aktivitas. Di dalam mushola tentunya dilengkapi dengan alat-alat salat, Al-Qur'an maupun alat rebana. Selain sebagai tempat*

---

<sup>35</sup>Rufiasih, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 10 Januari 2023.

*salat berjamaah ketika waktu dzuhur, mushola ini juga diperuntukkan kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah Al-Qur'an maupun rebana. Kemudian faktor latar belakang pendidikan dari orang tua juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius atau kepribadian peserta didik.<sup>36</sup>*

Terkait dengan faktor pendukung pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik tersebut, Waka Kurikulum juga memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Untuk membentuk karakter religius peserta didik, sekolah ini mempunyai cara-cara tertentu agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Melalui program pembiasaan seperti senyum, salam, sapa, sopan, santun dan lainnya serta keteladanan guru sangat menunjang keberhasilan program pembentukan karakter religius. Selain itu sekolah juga memiliki program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Diantaranya yaitu tilawatil Qur'an, Rebana dan juga seni kaligrafi. Kegiatan tersebut dibimbing khusus dari bapak ibu guru disini. Alhamdulillah, kegiatan berjalan lancar dan semua peserta didik juga senang mengikutinya. Semua itu dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas, didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing para pendidik secara berkesinambungan.<sup>37</sup>*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya fasilitas ibadah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya dilakukan di kelas, melainkan bisa dilakukan di ruang ibadah atau Musholla yang telah disediakan. Selain itu, adanya kekompakkan dari para guru dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik serta keikutsertaan para guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Selanjutnya, latar belakang

---

<sup>36</sup>Endang Siwi Ekoati, Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 5 Januari 2023.

<sup>37</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.

pendidikan dari orang tua peserta didik juga sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Mereka umumnya lebih mengetahui tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

**b. Faktor Penghambat**

Semua guru di SMP 1 Gebog Kudus telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada para peserta didiknya agar para peserta didik tersebut terbentuk karakter religius. Namun, dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik itu tidaklah mudah dan penuh hambatan. Karena pembentukan karakter religius itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu guru di SMP 1 Gebog harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya dalam melaksanakan pembiasaan keagamaan yang telah diprogramkan sekolah.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus dipengaruhi berbagai berbagai faktor diantaranya: kurangnya dukungan guru selain guru PAI-BP, keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga peserta didik tersebut agak sulit untuk diarahkan. Mengenai faktor penghambat ini, Ibu Ni'mah selaku guru PAI-BP memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Beberapa faktor penghambatnya yaitu masih ada wali kelas yang kurang peduli dengan peserta didik yang diampunya. Masih belum bisa menjadi teladan yang baik, sebab jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh peserta didiknya untuk berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya, maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh peserta didiknya. Selain itu faktor keluarga dapat pula menjadi penghambat pembentukan karakter religius peserta didik karena*

*peserta didik memiliki orangtua yang kurang begitu memperhatikan sikap dan perilaku anaknya.*<sup>38</sup>

Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara saja, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh peserta didiknya untuk berperilaku baik tapi guru tersebut tidak memberikan teladan dalam kesehariannya, maka dapat dipastikan perkataan guru tadi akan diabaikan. Kemudian kurangnya perhatian orangtua terhadap perlakuan buruk yang dilakukan oleh anaknya, tetapi orangtua tidak peduli dan membiarkannya saja. Hal tersebutlah anak semakin melakukan penyimpangan perilaku. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara orangtua dan guru di sekolah untuk membentuk karakter religius. Selanjutnya Ibu Rufiasih juga selaku guru PAI-BP juga memberikan pernyataannya terkait dengan faktor penghambat pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Menurut saya, faktor penghalangnya diantaranya dukungan guru selain guru PAI-BP masih sangat kurang. Sebab dalam hal ini dukungan penuh semua warga sekolah menjadi penting, terlebih guru wali kelas harus lebih bisa memantau peserta didiknya agar lebih mengetahui bagaimana kondisi peserta didiknya. Kemudian dukungan orangtua juga sangat penting. Karakter religius peserta didik tidak bisa dikembangkan hanya sekolah saja akan tetapi keluarga juga harus bekerja sama mengembangkan karakter religius anaknya. Keluarga faktor terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik lebih banyak waktu tinggal bersama keluarganya.*<sup>39</sup>

Pernyataan tersebut, menandakan bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, tidak hanya guru PAI-BP yang berperan penting, tetapi semua guru dan warga sekolah di dalamnya juga sangat dibutuhkan untuk saling bekerja sama dalam menjalankan program yang telah ditetapkan sekolah. Kemudian peran orang tua yang kurang

---

<sup>38</sup>Ani Rinzana Ni'mah, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 9 Januari 2023.

<sup>39</sup>Rufiasih, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 10 Januari 2023.



memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar, dan beribadah serta berakhlak terpuji. Mengenai faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius ini, Kepala Sekolah juga memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Masih ada yang belum kooperatif dari guru/pendidik atau tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius. Guru dan tenaga kependidikan dirasa masih kurang kompak dalam mengawasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Kemudian orang tua yang terlalu sibuk terhadap pekerjaannya, sehingga kurangnya perhatian terhadap anaknya. Hal tersebut yang mengakibatkan kurangnya interaksi antara orang tua dengan anaknya. Selain itu faktor karakter anak itu sendiri. Untuk itu dalam pembentukan karakter religius, faktor anak perlu diperhatikan karena pada dasarnya setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu dibutuhkan pemahaman anak didik secara cermat dan tepat.<sup>40</sup>*

Mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik tersebut, Waka Kurikulum juga memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Jika di sekolah para guru berusaha membimbing peserta didik untuk membentuk karakter religius dengan baik, tetapi ada keluarga yang kurang memberi dukungan dengan penerapan itu. Maka percuma di lingkungan sekolah dibiasakan berperilaku baik tetapi tidak di lingkungan keluarga. Selain itu lingkungan masyarakatpun bisa menjadi masalah, sebab kondisi lingkungan masyarakat yang buruk akan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik walaupun di sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter religius, begitu juga sebaliknya.<sup>41</sup>*

---

<sup>40</sup>Endang Siwi Ekoati, Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 5 Januari 2023.

<sup>41</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.

Dari hasil penelitian di atas peneliti juga berpendapat bahwa selain peran keteladanan guru perlu adanya kerjasama semua unsur sekolah agar tercipta dan tertanam karakter religius pada peserta didik, hal ini bisa diupayakan oleh sekolah misalnya di awal tahun ajaran baru sekolah perlu adanya melakukan komitmen bersama antara sekolah dengan orangtua, komite sekolah agar peserta didik benar-benar terkontrol dari perilaku dan keseharian peserta didik, baik saat di sekolah dan di rumah. Karena pendidikan karakter tidak bisa satu arah saja, tetapi semua unsur harus bekerja sama.

#### 4. Hasil Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Adanya kegiatan pembiasaan dan keagamaan yang dilaksanakan di SMP 1 Gebog, sedikit banyak telah mempengaruhi perilaku religius peserta didik. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan guru memberikan pengaruh banyak terhadap perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku peserta didik dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Implikasi pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus diantaranya adalah meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan dari guru. Mengenai indikator keberhasilan pembentukan karakter religius ini, Ibu Ni'mah selaku guru PAI-BP memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Alhamdulillah untuk hasilnya baik dan berdampak positif bagi peserta didik, ketika setelah dibentuknya karakter religius peserta didik. Hal ini terlihat peserta didik sudah mandiri ketika ada kegiatan keagamaan, kemudian peserta didik mampu bersikap sopan dan santun dengan baik terlebih kepada para guru, selain itu peserta didik juga sudah banyak yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari mampu membentuk kedisiplinan peserta didik.<sup>42</sup>*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus cukup berhasil. Peserta didik dengan melaksanakan program pembiasaan yang berkaitan dengan karakter religius dan

---

<sup>42</sup>Ani Rinzana Ni'mah, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 9 Januari 2023.

juga keteladanan guru dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan baik. Adapun Ibu Rufiasih juga selaku guru PAI-BP juga memberikan pernyataannya terkait dengan tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Pengimplementasian program pembiasaan dan keteladanan guru mempunyai kontribusi yang besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Program pembiasaan seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun, pembacaan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai berjalan dengan baik. Demikian pula keteladanan guru dalam segala aktivitasnya juga menjadi cermin bagi peserta didik, sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata. Indikator keberhasilan program pembiasaan dan keteladanan ini diantaranya berkurangnya kata kotor, pelaksanaan salat dzuhur secara berjamaah berjalan dengan tertib, peserta didik terlihat lebih santun memiliki unggah unggah yang baik terhadap orang yang lebih tua khususnya pada guru, kemudian peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek, dan juga mampu menghafal doa-doa harian.<sup>43</sup>*

Dari pernyataan di atas, implikasi dari adanya pembentukan karakter religius adalah peserta didik lebih sopan, tidak lagi berkata kotor, lebih disiplin dari sebelumnya dalam menjalankan salat dzuhur berjamaah dan semakin bertambah kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek maupun doa harian. Selain itu implikasi lainnya ditunjukkan melalui sikap dan perilaku peserta didik sehari. Mengenai implikasi pembentukan karakter religius diperoleh melalui hasil wawancara kepada peserta didik diantaranya adalah keterangan peserta didik kelas VIII sebagai berikut.

*Upaya pembentukan karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan dan keteladanan guru SMP 1 Gebog Kudus bisa mempengaruhi dan merubah tingkah laku saya. Dan secara umum peserta didik diajak untuk disiplin dalam menjalankan kebiasaan yang diprogramkan sekolah, peserta didik diajak untuk senantiasa mematuhi peraturan*

---

<sup>43</sup>Rufiasih, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 10 Januari 2023.

*sekolah serta banyak peserta didik yang terlihat berperilaku sopan kepada guru.*<sup>44</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik berusaha untuk semakin disiplin dalam menjalankan kebiasaan di sekolah, menaati aturan dan selalu bersikap sopan dan santun kepada guru. Implikasi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan guru juga disampaikan oleh kelas XI sebagai berikut.

*Terbukti keteladanan guru sangatlah penting bagi peserta didik dengan melalui program-program pembiasaan yang ada di SMP 1 Gebog. Seperti halnya peserta didik menjadi lebih terbiasa salat berjamaah dzuhur sehingga di rumah juga bisa terbiasa salat berjamaah di masjid atau di rumah dengan keluarga, kemudian amal Jum'at juga sangat baik untuk membiasakan peserta didik agar menyisihkan uangnya untuk bersedekah.*<sup>45</sup>

Tingkat ketercapaian pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus sudah cukup bagus, dapat terlihat dari kebiasaan peserta didik melaksanakan salat dzuhur berjamaah dan membiasakan amal Jum'at yang merupakan salah satu program yang ada di sekolah. Selain itu, program ekstrakurikuler di sekolah sangatlah berperan penting ketika peran guru ekstrakurikuler yang mengajarnya merupakan sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekstrakurikuler yang diajarnya, salah satunya di bidang keagamaan. Mengenai hasil pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik tersebut, Waka Kurikulum juga memberikan pernyataannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

*Hasil yang yang kita dapat dari peserta didik, peserta didik tersebut mendapatkan dampak positif, dan baik. Kurang lebih 90% anak mengikuti kegiatan pembiasaan dan keagamaan dengan baik. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik dapat menambah wawasan dan pengalaman yang bersifat keagamaan, karena pengalaman itulah yang mampu merubah sikap peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Peserta didik*

---

<sup>44</sup>Zacky Noor Ihlasudin, Selaku Peserta Didik Kelas VIII SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 13 Januari 2023.

<sup>45</sup>Aghidhia Eka Putri, Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 14 Januari 2023.

*terlihat lebih disiplin dan juga bersikap sopan dan santun kepada guru.*<sup>46</sup>

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi di atas dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius peserta didik memberi dampak yang positif terhadap perilaku religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus.

### C. Pembahasan

#### 1. Proses Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya yaitu membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan karakter religius peserta didik dengan sentuhan rohani dan jasmani agar perilaku peserta didik menjadi baik dan sesuai dengan ajarannya. Peran Kepala Sekolah sangatlah penting dalam menciptakan budaya religius pada suatu lembaga pendidikan. Pembudayaan sekolah bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang.<sup>47</sup> Terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan keagamaan di SMP 1 Gebog Kudus dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilakukan rutin setiap hari oleh peserta didik ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter religius untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-umpuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>48</sup> Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP 1 Gebog Kudus sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah,

---

<sup>46</sup>Siti Ruchiyati, Selaku Waka Kurikulum SMP 1 Gebog Kudus, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 6 Januari 2023.

<sup>47</sup>Yahya dan Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 14.

<sup>48</sup>Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 169.



agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik. Adapun bentuk pembiasaan di sekolah tentang kegiatan keagamaan ada dari pembiasaan harian, mingguan dan tahunan.

Kegiatan pembiasaan harian yang dilaksanakan peserta didik yang dilakukan di sekolah untuk membentuk karakter religius, diantaranya:

- a. Senyum, salam, sapa, sopan dan santun terhadap warga sekolah

Senyum dapat membuat orang merasa senang sehingga membuat peserta didik akan cepat akrab dengan gurunya. Adapun salam dapat ditunjukkan dalam bahasa verbal maupun non-verbal atau gestur. Salam dalam bentuk bahasa verbal formal adalah dengan mengucapkan selamat pagi, siang, sore atau malam. Kemudian salam yang tidak menggunakan bahasa verbal yaitu berjabat tangan. Salah satu usaha mengenal peserta didik adalah dengan menyapa mereka dengan menyebut nama dan menanyakan kabarnya. Perilaku salam, senyum dan sapa ini akan memudahkan guru mengetahui potensi peserta didik.<sup>49</sup> Sopan santun sendiri diartikan sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku ini menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.<sup>50</sup>

Pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan dan santun, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru piket yang sudah hadir terlebih dahulu kemudian berdiri di depan gerbang sekolah menyambut peserta didik dengan memberikan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan *Assalamu'alaikum* dan dijawab oleh guru dengan ucapan *Wa'alaikumussalam* serta salim atau berjabat tangan terhadap guru.

Tidak hanya ketika berangkat sekolah dan masuk ruangan, akan tetapi peserta didik juga mengucapkan salam

---

<sup>49</sup>Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 96.

<sup>50</sup>Didik Wahyudi, *Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 2 Vol. 1, 2014), 295.

dan berjabat tangan kepada guru ketika pulang sekolah, terlebih lagi ketika selesai shalat dzuhur berjamaah peserta didik secara bergantian bersalaman dengan para guru dan kepada peserta didik yang lain. Kegiatan bersalaman yang dilaksanakan mengandung senyum, salam, sapa menunjukkan sikap sopan dan santun. Dengan bersalaman peserta didik dan guru akan saling menebar senyum, akan saling menyapa dan mengucapkan salam, hal yang demikian akan menumbuhkan sikap sopan, santun yang akan tertanam pada diri peserta didik.

Sikap sopan santun memiliki hubungan yang erat dengan nilai insaniyah khususnya sikap tawadhu atau rendah hati. Tawadhu adalah nilai yang mendasari sikap rendah diri, perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>51</sup> Sementara itu, sikap sopan santun mencakup perilaku dan tutur kata yang menghormati, memperhatikan, dan menghargai orang lain. Ketika peserta didik memiliki sikap sopan santun, mereka akan menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka akan menghargai keberadaan orang lain, tidak memandang rendah atau merendahkan, dan tidak menyombongkan diri. Dengan sikap sopan santun, peserta didik dapat menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, mencegah konflik, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

- b. Pembiasaan pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran, membaca asmaul husna, dan surat-surat pendek

Pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh guru kelas maupun guru mata pelajaran lainnya yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Kegiatan berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, maka peserta didik akan terbiasa untuk membacanya ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan. Hal-hal yang berulang

---

<sup>51</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), 120.

akan membekas, sehingga bisa membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan setelah membaca doa yakni peserta didik melanjutkan dengan melantunkan surat-surat pendek yang ada pada Al-Quran beserta dengan arti dari setiap ayat yang ada dalam surat pendek tersebut. Hal ini dilakukan rutin dilakukan peserta didik setiap pagi hari. Pembiasaan ini mampu melatih rasa cinta peserta didik terhadap Al-Quran. Sehingga setiap tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat tercerminkan akhlakul karimah. Rasa cinta peserta didik akan Al-Quran bisa dilengkapi dengan melafalkan nama-nama agung dari Allah SWT yang tertuang dalam Asmaul Husna.<sup>52</sup>

Menurut peneliti, pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca asmaul husna dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan oleh segenap kegiatan kelas adalah hal yang harus ada, sebab hal-hal yang berulang akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius. Kemudian kegiatan membaca surat-surat pendek dilaksanakan setiap hari setelah peserta didik masuk kelas, dengan arahan dan bimbingan dari guru yang bersangkutan. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menghafal dan memperlancar surat-surat pendek.

Pembiasaan pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran, membaca asmaul husna, dan surat-surat pendek memiliki kaitan erat dengan nilai ilahiyah, yang berarti nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan atau aspek spiritual dalam kehidupan manusia. Secara nilai iman, pembiasaan membaca doa merupakan wujud dari iman yang teguh. Dengan membaca doa, seseorang mengekspresikan keimanan dan ketergantungan kepada Tuhan, serta mengakui kebesaran dan kekuasaan-Nya. Terkait nilai Islam, pembiasaan membaca doa dalam kehidupan sehari-hari memperkuat nilai-nilai Islam,

---

<sup>52</sup>Kholifatul Laela, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna*, (Jurnal Prosiding FKIP UMC, No. 1, Vol. 3, 2021), 436.

menghubungkan individu dengan praktik ibadah yang diwajibkan oleh agama, serta memperkuat identitas seorang muslim. Adapun kaitannya dengan nilai ihsan, pembiasaan membaca doa dengan ihsan membantu individu untuk mengoptimalkan hubungan spiritual dengan Tuhan dan menghargai nilai-nilai keindahan dan kesempurnaan dalam ibadah.

c. Kegiatan salat dzuhur berjamaah

Salat merupakan ibadah yang dinyatakan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt sebagai implikasi ketakwaan hamba kepada Allah dan untuk mengagungkan kebesaran-Nya dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syara'. Salat Dzuhur adalah salah satu ibadah salat yang dilaksanakan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun.<sup>53</sup>

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di SMP 1 Gebog Kudus untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah salat dzuhur berjamaah bagi warga sekolah dalam waktu bersama-sama. Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada hari senin sampai kamis dan sabtu, untuk waktunya memasuki salat dzuhur. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi dan ada yang bertugas untuk memimpin salat dan mengikuti salat berjamaah. Jadi ada jadwal khusus (imam dan muadzin) dalam pelaksanaan salat berjamaah. Pembiasaan salat dzuhur berjamaah yang diterapkan di sekolah dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, pembentukan karakter religius melalui salat dapat menciptakan dan merefleksikan karakter yang positif bagi peserta didik seperti sikap disiplin, religius dan taat akan perintah untuk beribadah. Salat dapat membentuk karakter disiplin seseorang, karena dengan melaksanakan salat seseorang akan terbiasa untuk melaksanakannya dan akan menjadi disiplin serta teratur dalam mengerjakannya. Hal ini

---

<sup>53</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 61.

tentu sangat berimbas positif pada pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui pembiasaan pelaksanaan salat secara teratur. Tentu saja keteladanan guru sangat penting untuk menanamkan pembiasaan pelaksanaan salat secara teratur. Dengan adanya karakter yang religius yang direfleksikan dari pembiasaan salat, maka peserta didik akan memiliki sikap positif yang mencerminkan karakter yang baik.<sup>54</sup>

Pembiasaan salat berjamaah, menjadikan peserta didik untuk memperkuat dan menghayati nilai-nilai ilahiyah seperti taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Pembiasaan salat berjamaah memperkuat nilai taqwa dengan melibatkan diri dalam ibadah bersama komunitas muslim yang mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam salat berjamaah, setiap peserta didik diharapkan melaksanakan ibadah dengan niat yang tulus, tanpa pamrih atau mencari pujian dari orang lain. Hal ini memperkuat nilai ikhlas dalam menjalankan perintah agama dan membangun kesadaran diri untuk beribadah dengan niat yang murni. Kemudian dengan melaksanakan salat berjamaah, individu menunjukkan sikap tawakal dengan meninggalkan urusan dunia untuk sementara waktu dan sepenuhnya menyandarkan diri pada Allah dalam ibadah. Selanjutnya dalam pembiasaan salat berjamaah, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan rasa syukur atas rahmat-Nya, kesempatan untuk beribadah, dan kesatuan dalam beragama. Melalui salat berjamaah, nilai syukur diperkuat dan dihayati secara kolektif dalam komunitas muslim. Walaupun terkadang, ada tantangan dan kesulitan dalam mengatur waktu dan berkoordinasi dengan jadwal salat berjamaah. Dalam hal ini, peserta didik perlu memiliki kesabaran untuk melewati hambatan tersebut dan terus melaksanakan salat berjamaah dengan konsisten.

Kemudian pembiasaan mingguan yang dilakukan rutin oleh peserta didik untuk membentuk karakter religius, diantaranya:

a. Amal Jum'at

Salah satu program pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah dasar yaitu melalui kegiatan Jumat Amal. Selain

---

<sup>54</sup>Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, dan Alinea Dwi Elisanti, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 62-63.



menanamkan nilai-nilai karakter, Jumat Amal juga bermanfaat untuk pribadi sendiri serta orang lain, karena dapat menumbuhkan keselarasan terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial. Adapun kegiatan dari Jumat Amal adalah berinfaq. Dalam penerapakan kegiatan Jumat Amal bertujuan untuk menumbuhkan sikap dermawan, peduli sosial, serta menanamkan kesadaran mengenai rasa syukur atas apa yang telah dimiliki.<sup>55</sup>

Amal Jum'at yang dikumpulkan dari tiap kelas kemudian dijumlah perkelas untuk selanjutnya diumumkan kepada seluruh peserta didik jumlah perolehan masing-masing kelas. Hal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik di masing-masing kelas agar lebih semangat dalam berinfaq. Kegiatan amal Jum'at selain melatih bersedekah juga sebagai upaya pembentukan karakter religius. Iuran yang semula hanya latihan, lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik untuk gemar bersedekah.

b. Literasi pembacaan Al-Qur'an di setiap hari Jum'at

Literasi Al-Qur'an memiliki pengertian tentu tidak jauh berbeda dengan pengertian literasi secara umum. Literasi Al-Qur'an merupakan konteks gerakan literasi dengan kemampuan dalam mempelajari Al-Qur'an menggunakan suatu cara antara lain membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an. Sehingga literasi Al-Qur'an merupakan kegiatan mempelajari Al-Qur'an menggunakan suatu cara antara lain membaca, menulis, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti dan mengetahui ciri-cirinya. Literasi Al-Qur'an ini bertujuan mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, membiasakan para peserta didik untuk membaca Al-Qur'an sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran untuk menjadikan para peserta didik generasi yang terdapat nilai nilai teladan di dalam dirinya.<sup>56</sup>

Literasi Al-Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh guru PAI yang diperuntukkan untuk seluruh peserta didik. Dengan cara membaca dan menyimak diharapkan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena

---

<sup>55</sup>Annisa Titis Mardiana, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Jumat Amal*, (Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah, 2022), 84.

<sup>56</sup>Ummul Hidayatullah Syarifuddin, *Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik*, (Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, 2021), 37.

dalam membangun budaya religius peserta didik diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkannya merupakan amalan ibadah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini diharapkan agar anak nantinya bisa membaca dengan fasih dan lancar dan memiliki hafalan surat-surat yang akan dibaca ketika melaksanakan salat. Dengan adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an, maka karakter religius akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Selanjutnya membiasakan tahunan yang dilakukan sekolah yang diikuti peserta didik, guna membentuk karakter religius, diantaranya:

a. Memperingati hari besar Islam

Setiap umat beragama pastilah memiliki hari besar masing-masing, sebagaimana halnya umat Islam memiliki hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Hari-hari besar tersebut biasanya setiap umat beragama, pastilah akan merayakannya. Sebagaimana hari raya Idul Fitri setelah berpuasa penuh selama tiga puluh hari dan hari raya Idul Adha untuk mengenang peristiwa yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail. Selain hari besar tersebut, ada juga peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Lailatul Qadar, Nuzulul Qur'an, Satu Muharram, dan lain sebagainya. Dimana kegiatan memperingati hari besar Islam tersebut dijadikan budaya dalam sekolah guna pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat bermanfaat dan mendukung dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan kembangkan kepribadian yang positif.<sup>57</sup>

Kegiatan PHBI atau peringatan hari besar Islam juga diadakan di SMP 1 Gebog Kudus setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain-lain. Acara ini dilakukan atau diperingati dalam serangkaian acara yang di susun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini selalu dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti peringatan maulid

---

<sup>57</sup>Syamsu Nahar, *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, (Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 17, No. 2, 2020), 270.

Nabi, Isra' Mi'raj, idul fitri, idul adha. Semua kegiatan tersebut bertujuan melatih peserta didik untuk selalu berperan serta menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan yang positif dan agar peserta didik mampu menghayati dan mengambil ibrah dari sejarah dari peradaban Islam.

b. Memberikan santunan anak yatim

Dunia pendidikan harus menanamkan sikap peduli sosial kepada peserta didik, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak-pihak lain, seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji, tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian.<sup>58</sup> Kepedulian merupakan sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab itu, diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman yang intens, sehingga sikap kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang. Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, maka seharusnya guru bisa menanamkan sikap kepedulian pada peserta didik salah satunya dengan kegiatan santunan anak yatim di sekolah.

Kegiatan santunan anak yatim di SMP 1 Gebog Kudus merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan pada bulan Muharram. Salah satu tujuan kegiatan santunan anak yatim adalah sebagai ungkapan rasa syukur peserta didik dan dalam rangka memaknai bulan Muharram. Di samping itu tujuan santunan anak yatim adalah memuliakan anak yatim, menumbuhkan nilai-nilai sosial peserta didik dan memupuk pribadi peserta didik yang baik agar senantiasa memiliki sifat berbagi dan peduli terhadap sesama.

c. Kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan oleh seorang muslim dari sebagian hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mensucikan jiwanya serta menambal kekurangan-kekurangan yang terdapat pada puasanya seperti perkataan yang kotor dan perbuatan yang tidak ada gunanya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 77.

<sup>59</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Ahsan Taqwin, dan Al-Hakim Faisho, (Jakarta: PT Kalola Printing, 2015), 395.

Dengan demikian zakat fitrah merupakan zakat pribadi yang diwajibkan atas diri setiap muslim yang memiliki syarat-syarat tertentu yang ditunaikan pada bulan Ramadhan sampai menjelang shalat Idul Fitri yang berfungsi untuk membersihkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat selama bulan puasa.

Adapun SMP 1 Gebog Kudus senantiasa melatih peserta didiknya untuk melaksanakan kewajiban membayar zakat fitrah untuk menutup penghujung bulan Ramadhan. Pembiasaan pelaksanaan kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah ini untuk melatih ketaatan dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Tujuan yang akan diraih dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ini, utamanya untuk membentuk budi pekerti yang luhur, terciptanya manusia beriman, dan bertaqwa. Membangun budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi, jika tidak berupaya menegakkan budi pekerti yang baik, berarti manusia menentang fitrah manusia itu sendiri. Harapannya peserta didik berbuat kebajikan, bertaqwa dan mengimani Allah Swt.

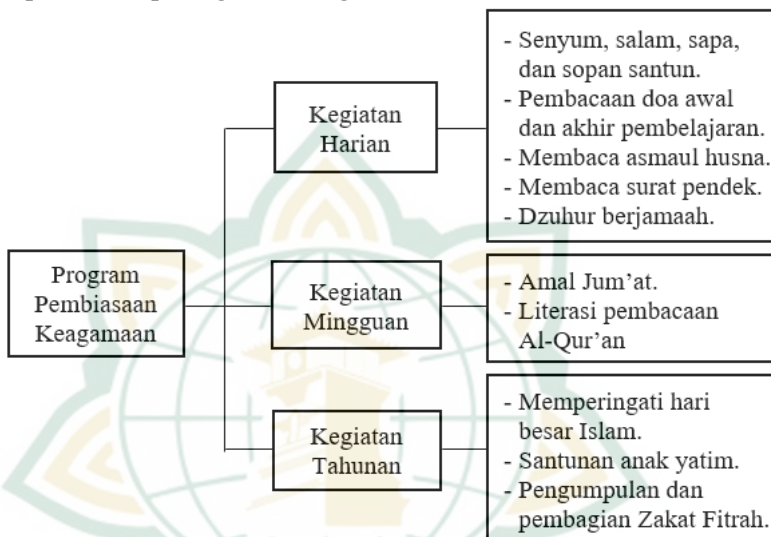
Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama peserta didik pada umumnya. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya memahami ajaran agama.<sup>60</sup> Program pembiasaan di sekolah sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan. Jika peserta didik tidak mengikuti program pembiasaan yang diadakan sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik, maka akan diberikan sanksi yang sifatnya mendidik. Sanksi diberikan terhadap peserta didik yang tidak mengikuti program yang diadakan sekolah selama tiga kali berturut-turut. Sanksi yang diberikan utamanya untuk melatih kedisiplinan dalam menjalankan tata tertib yang telah ditetapkan.

Seluruh kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP 1 Gebog Kudus merupakan implementasi dari metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Sebab dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya rutinitas

---

<sup>60</sup>Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 172.

kepada peserta didik memiliki tujuan agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, dan bertanggung jawab terhadap segala tugas yang dilakukan. Untuk jelasnya program pembiasaan untuk membentuk karakter religius dapat dilihat pada gambar bagan berikut:



**Gambar 4.1 Program Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP 1 Gebog Kudus**

## 2. Proses Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang harus dilakukan guru selaku pendidik, karena setiap hal yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran atau ketika kegiatan keagamaan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik di sekolah merupakan hal yang nampak dan terlihat oleh peserta didik, sehingga peserta didik mudah meniru apa yang dilihatnya. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>61</sup>

<sup>61</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 93.



Keteladanan guru adalah *uswatun khasanah* sebagai contoh dari guru untuk peserta didik yang dilakukan secara konsisten, kontinyu, dan sebagai bentuk tanggung jawab, sedangkan bentuknya adalah aksi nyata yang dicontohkan guru sebagai contoh kepada peserta didik. Adapun bentuk keteladanan guru SMP 1 Gebog Kudus dalam membentuk karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keteladanan guru dalam pengawalan pembiasaan keagamaan  
 Keteladanan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembiasaan keagamaan itu sendiri, misalnya guru secara konsisten mengikuti doa sebelum dan di akhir pembelajaran, ikut membaca asmaul husna, surat pendek, literasi Al-Qur'an, ketika mengawali diskusi diawali dengan bacaan basmalah dan diakhiri dengan doa. Kemudian setiap pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti diawali dengan murojaah bersama. Melaksanakan salat dhuha pada minggu awal dan minggu terakhir setiap bulannya. Guru juga selalu mengingatkan untuk selalu menjaga salatnya. Dalam kegiatan salat dzuhur berjamaah, guru atau pendidik tidak hanya menyuruh peserta didik untuk melaksanakan salat dzuhur tetapi juga mengajak dan ikut serta melaksanakan salat dzuhur. Sehingga perbuatan yang dilakukan oleh guru atau pendidik akan mudah diikuti oleh peserta didik.
- b. Keteladanan guru dalam berperilaku yang baik  
 Jika guru atau pendidik menghendaki agar peserta didik berperilaku baik atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan terbentuk karakter religius, maka guru atau pendidik adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan teladan dan contoh berperilaku serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>62</sup> Untuk itu, peran keteladanan guru di SMP 1 Gebog Kudus sangat berpengaruh di dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Saat mengajar guru harus pandai-pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tinggi, sopan dan santun dan lain sebagainya.  
 Guru harapannya juga menjadi apresiator, mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran, bersikap jujur dan terbuka

---

<sup>62</sup>Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010), 16.

pada kesalahan, mengajarkan sopan santun, memberi kesempatan peserta didik belajar menjadi pemimpin, dan berbagi pengalaman inspiratif. Selain itu, guru selalu berusaha menasehati tidak hanya pada peserta didik yang bermasalah, tetapi saya juga memberikan arahan kepada peserta didik satu kelas agar senantiasa menjadi anak yang berbudi luhur, berkata sopan dan santun sama orang yang lebih tua, dan tidak saling mencela dan tidak berkata kotor. Maka di dalam membimbing peserta didik hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. Apabila peserta didik berakhlak buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Jika guru selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajar peserta didik untuk berani melawan dan menentang guru.<sup>63</sup>

- c. Keteladanan guru dalam berpakaian dan bertutur kata secara sopan

Keteladanan guru merupakan tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru sebagai tugasnya sebagai pendidik. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam lingkungan sekolah, yang cara berkaian, sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didiknya. Dengan demikian, sikap peserta didik di sekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan peserta didik akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. Perilaku peserta didik bisa dikatakan merupakan cerminan dari guru, sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Pada akhirnya, akan menentukan apakah setelah peserta didik mengikuti pembiasaan akan berubah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap religius peserta didik.

- d. Keteladanan guru dalam kedisiplinan

Keteladanan itu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, jika guru menginginkan peserta didiknya memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru harus terlebih dahulu memberikan contoh, seperti datang tepat waktu ke sekolah, masuk dan keluar kelas sesuai jadwal dan jamnya,

---

<sup>63</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 96.

dan melakukan kegiatan yang positif. Guru jangan berharap bisa membentuk peserta didiknya yang berkarakter religius sementara kepribadian gurunya masih tidak baik. Jadi dalam menerapkan keteladanan dalam hal kedisiplinan itu harus dimulai dari diri gurunya sendiri, dimulai dari hal-hal kecil, sehingga peserta didikpun bisa mencontohnya.

- e. Keteladanan guru dalam pengawalan ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP 1 Gebog Kudus sangat membantu meningkatkan dan membentuk karakter religius peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik mempunyai bekal untuk menjauhkan dirinya dari berbagai pengaruh negatif. Pelaksanaan ekstrakurikuler menjadi sebuah wadah minat bakat dan pengembangan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus, dimana saat ini di sekolah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan diantaranya Tilawah Al-Qur'an, kesenian rebana dan seni kaligrafi.

Keteladanan guru dalam mengawal terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangatlah penting. Dimana kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an, selain agar peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, juga mampu untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan seni yang benar. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler rebana untuk menanamkan kecintaan peserta didik terhadap Rasulullah SAW dan berkreasi dalam seni memainkan alat musik rebana dan juga mampu menyanyikan lagu-lagu Islami, selain itu juga untuk mengembangkan bakat dalam seni hadroh. Adapun adanya ekstrakurikuler kaligrafi agar peserta didik tidak hanya unggul pada bacaan melainkan juga unggul pada tulisan serta menambah wawasan dan bakat peserta didik untuk memperbaiki tulisan sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan juga sekaligus mengagungkan kalam Allah Swt.

Bentuk keteladanan guru tersebut, memberikan informasi terkait adanya kesinambungan, bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk kepribadian diri yang mulia, karena menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka peserta didik menjadikan guru sebagai contoh atau teladan yang harus ditiru, peserta didik meneladani segala sikap, tindakan, dan perilakunya guru, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perbuatannya. Hal tersebut, menandakan

bahwa keteladanan guru sangatlah penting, karena peserta didik melihat dan mencontoh apa yang menjadi kebiasaan gurunya di sekolah, hal inilah yang sangat diperlukan bagi peserta didik yaitu keteladanan guru dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada peserta didik guna membentuk karakter religius peserta didik.

### 3. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan dan Keteladanan**

Pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus melalui pembiasaan dan keteladanan guru, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Diantaranya yaitu:

#### a. **Faktor Pendukung**

Kunci keberhasilan program pembentukan karakter religius di SMP 1 Gebog Kudus adalah efektivitas pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru. Oleh karena itu, penerapan program pembiasaan dan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter religius peserta didik. Adapun beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan keteladanan, diantaranya yaitu:

##### 1) Sarana prasarana yang memadai

Sarana prasarana di sekolah sudah mencukupi sekali untuk kegiatan peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin ataupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola tentunya sudah dilengkapi dengan alat-alat salat, Al-Qur'an maupun alat rebana. Selain sebagai tempat salat berjamaah ketika waktu dzuhur, mushola ini juga diperuntukkan kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah Al-Qur'an maupun rebana.

##### 2) Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam

lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

3) Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan dari orang tua anak sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Mereka umumnya mengetahui tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan karakter yang baik bagi anak.

4) Kerjasama antara sekolah dan orang tua

Untuk membentuk karakter religius peserta didik, sekolah ini mempunyai cara-cara tertentu agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Melalui program pembiasaan seperti senyum, salam, sapa, sopan, santun dan lainnya serta keteladanan guru sangat menunjang keberhasilan program pembentukan karakter religius. Agar pembentukan karakter religius ini berhasil, tentunya dibutuhkan kerjasama antara sekolah dan orang tua. Bentuk kerjasama dalam hal keteladanan yaitu guru yang baik harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Jika guru mampu memberikan contoh keteladanan dalam berbagai aktivitas di sekolah, maka bisa dipastikan peserta didik akan berperilaku baik. Kemudian jika di rumah, maka peserta didik akan mencontoh orangtuanya. Jika orangtua memberikan teladan atau contoh yang baik, maka peserta didik juga akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya. Untuk itulah dibutuhkan suatu kerjasama yang berkesinambungan antara sekolah dan orang tua.

5) Kesadaran diri peserta didik

Guru di SMP 1 Gebog Kudus telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan



memberikan teladan yang baik, agar peserta didik yang sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mensukseskan kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik. Maka kesadaran melaksanakan perbuatan terpuji dari peserta didik sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dari program pembentukan karakter religius.

6) Komitmen seluruh warga sekolah

Komitmen bersama seluruh warga sekolah dibutuhkan untuk melaksanakan budaya religius di sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu warga sekolah di SMP 1 Gebog Kudus terhadap tujuan bersama. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Semuanya dapat dijalankan dengan baik kalau warga sekolah mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas, didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing warga sekolah secara berkesinambungan.

7) Efektivitas ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pendidikan nilai sangat penting karena dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. SMP 1 Gebog Kudus memiliki program ekstrakurikuler keagamaan diantaranya yaitu tilawatil Qur'an, Rebana dan juga seni kaligrafi. Kegiatan tersebut dibimbing langsung bapak dan ibu guru sesuai kompetensinya. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut sangat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang keagamaan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik mempunyai bekal untuk menjauhkan dirinya dari berbagai pengaruh negatif, dan dapat menumbuhkan karakter religiusnya.

**b. Faktor Penghambat**

Pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik tidaklah mudah dan penuh hambatan. Karena pembentukan karakter religius itu harus didasari dengan penuh

kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus melalui pembiasaan dan keteladanan guru dipengaruhi berbagai berbagai faktor diantaranya:

1) Kurangnya dukungan guru selain guru PAI-BP

Dukungan guru selain guru PAI-BP masih sangat kurang. Sebab dalam hal ini dukungan penuh semua warga sekolah menjadi penting, terlebih guru wali kelas harus lebih bisa memantau peserta didiknya agar lebih mengetahui bagaimana kondisi peserta didiknya.

Masih ada wali kelas yang kurang peduli dengan peserta didik yang diampunya. Masih belum bisa menjadi teladan yang baik, sebab jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh peserta didiknya untuk berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya, maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh peserta didiknya.

Upaya membentuk karakter religius peserta didik, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru. Jika guru-guru saling bertentangan, maka peserta tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Dalam hal ini dituntut adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan pegawai dan pegawai dengan peserta didik.<sup>64</sup>

2) Kurangnya kerjasama guru dengan tenaga kependidikan

Masih ada yang belum kooperatif dari guru atau pendidik ataupun tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius. Guru dan tenaga kependidikan dirasa masih kurang kompak dalam mengawasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah, tidak hanya guru yang berperan penting, tetapi semua warga sekolah termasuk tenaga kependidikan di dalamnya juga sangat dibutuhkan untuk saling bekerja sama dalam menjalankan program pembentukan karakter religius peserta didik.

---

<sup>64</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 97.

3) Kurangnya dukungan orang tua

Keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga peserta didik tersebut agak sulit untuk diarahkan. Kemudian kurangnya perhatian orangtua terhadap perlakuan buruk yang dilakukan oleh anaknya, tetapi orangtua tidak peduli dan membiarkannya saja. Hal tersebutlah anak semakin melakukan penyimpangan perilaku. Selanjutnya orang tua yang kurang memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar, dan beribadah serta berakhlak terpuji. Dan juga orang tua yang terlalu sibuk terhadap pekerjaannya, sehingga kurangnya perhatian terhadap anaknya. Hal tersebut yang mengakibatkan kurangnya interaksi antara orang tua dengan anaknya.

Dukungan orangtua juga sangat penting, sebab pembentukan karakter religius peserta didik tidak bisa dikembangkan hanya sekolah saja akan tetapi peran orang tua juga dibutuhkan, maka harus saling bekerja sama dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Keluarga dan orang tua merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik lebih banyak waktu tinggal bersama keluarga dan orang tuanya.

4) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga sangat berbeda-beda. Maka dari itu, lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Untuk itu dalam pembentukan karakter religius, faktor anak perlu diperhatikan karena pada dasarnya setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu dibutuhkan pemahaman anak didik secara cermat dan tepat.

5) Lingkungan masyarakat yang kurang baik

Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi peserta didik dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik

bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik.

#### 4. Hasil Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Karakter religius merupakan nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup> Adapun hasil dari kegiatan pembiasaan dan keagamaan yang dilaksanakan di SMP 1 Gebog, sedikit banyak telah mempengaruhi perilaku religius peserta didik. Perilaku peserta didik yang terlihat diantaranya:

##### a. Peserta didik terbiasa dengan pembiasaan keagamaan

Tingkat ketercapaian pembentukan karakter religius peserta didik sudah cukup bagus, dapat terlihat dari kebiasaan peserta didik seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun, pembacaan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai berjalan dengan baik, salat dzuhur berjamaah dan membiasakan amal Jum'at yang merupakan salah satu program yang ada di sekolah. Kurang lebih 90% anak mengikuti kegiatan pembiasaan dan keagamaan dengan baik. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik dapat menambah wawasan dan pengalaman yang bersifat keagamaan, karena pengalaman itulah yang mampu merubah sikap peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Demikian pula keteladanan guru dalam segala aktivitasnya juga menjadi cermin bagi peserta didik, sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata.

##### b. Berkurangnya kata kotor yang terucap dari peserta didik

Pengimplementasian program pembiasaan dan keteladanan guru mempunyai kontribusi yang besar dalam membentuk karakter religius peserta didik salah satunya

---

<sup>65</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

berkurangnya peserta didik berkata kotor atau berkata kasar. Bahasa kasar merupakan bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh. Bahasa kasar biasanya diucapkan peserta didik secara spontan ketika sedang marah ataupun kesal, bahasa kasar itu akan dilontarkan kepada seseorang yang telah membuatnya marah. Zaman sekarang ini bahasa kasar tidak hanya diucapkan ketika peserta didik sedang marah saja, bahkan dalam situasi dan kondisi apapun, peserta didik akan berkata kasar apabila sudah terbiasa. Peserta didik yang sering menggunakan bahasa kasar cenderung memiliki pribadi yang mudah marah, tidak sabaran, dan keras kepala.

- c. Pelaksanaan salat dzuhur secara berjamaah berjalan dengan tertib

Peserta didik menjadi lebih terbiasa salat berjamaah dzuhur dengan tertib sehingga di rumah juga terbiasa salat berjamaah di masjid atau di rumah. Maka kehadiran guru pendamping sangat berperan penting dalam memberikan contoh, dimana guru bertugas menjadi imam dan peserta didik menjadi makmum, kemudian guru juga memberikan bimbingan ataupun arahan kepada peserta didik secara nyata dalam membina pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan membiasakan salat dzuhur pada peserta didik meskipun ketika berada di rumah masing-masing.

- d. Peserta didik terlihat lebih santun

Peserta didik dengan melaksanakan program pembiasaan yang berkaitan dengan karakter religius dan juga keteladanan guru dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan baik. Kegiatan pembiasaan diterapkan mempunyai pengaruh dan manfaat yang positif baik terhadap peserta didik. Program pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah selain itu dapat membentuk perilaku dan budi pekerti yang baik bagi peserta didik, juga dapat menanamkan sikap sopan dan santun kepada guru dan orang yang lebih tua.

- e. Peserta didik mampu menghafal surat pendek dan doa harian

Peserta didik semakin bertambah kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek maupun doa harian. Penting sekali, peserta didik mulai membaca ataupun menghafalkan surat-surat pendek yang ada di Al-Qur'an, karena hal tersebut merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surat-surat dalam waktu



salat wajib maupun salat sunat, dan harus menjadi kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Selain itu juga peserta didik terbiasa untuk memahami isi makna dari masing-masing surat, harapannya setiap peserta didik mampu menanamkan cinta Al-Qur'an dalam hatinya serta gemar untuk membacanya.

f. Patuh pada peraturan sekolah

Upaya pembentukan karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan dan keteladanan guru SMP 1 Gebog Kudus bisa mempengaruhi dan merubah tingkah laku peserta didik. Dan secara umum peserta didik diajak untuk disiplin dalam menjalankan kebiasaan yang diprogramkan sekolah, peserta didik diajak untuk senantiasa mematuhi peraturan sekolah serta banyak peserta didik yang terlihat berperilaku sopan kepada guru.

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi di atas dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius peserta didik memberi dampak yang positif terhadap perilaku religius peserta didik di SMP 1 Gebog Kudus. Adapun dampak dari pembentukan karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru di SMP 1 Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran beragama yang lebih tinggi. Melalui program pembiasaan keagamaan, peserta didik akan diajarkan tentang prinsip-prinsip agama Islam dan nilai-nilai moral yang terkait. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu meningkatkan kesadaran beragama peserta didik dan mengembangkan rasa tanggung jawab spiritual.
- b. Peningkatan moral dan etika. Program pembiasaan keagamaan membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etika yang mendasari agama mereka. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, seperti berdoa di awal dan akhir pelajaran, ibadah salat berjamaah, atau mengikuti PBHI, peserta didik diajarkan tentang pentingnya berperilaku bertanggung jawab. Ini membantu membangun karakter peserta didik yang baik dengan moral dan etika yang kuat.
- c. Pengembangan sikap empati dan kepedulian: Program pembiasaan keagamaan juga mempromosikan nilai-nilai seperti empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan seperti amal Jum'at, pembagian zakat dan juga santunan anak

yatim, maka peserta didik diajarkan untuk membantu orang lain, berbagi, dan melayani masyarakat dengan kasih sayang. Hal ini membantu mengembangkan sifat sosial yang positif dan memperkuat hubungan peserta didik dengan sesama.

- d. Peningkatan kualitas kehidupan peserta didik. Dengan memiliki landasan agama yang kuat, peserta didik akan mengalami peningkatan kualitas kehidupan mereka secara keseluruhan. Agama Islam dapat memberikan panduan dan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup. Peserta didik yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih mampu mengelola stres, menjaga kesehatan mental, dan mengatasi kesulitan dengan keyakinan dan ketenangan.
- e. Pembentukan identitas dan nilai. Program pembiasaan keagamaan membantu peserta didik memahami identitas keagamaan mereka sendiri. Mereka akan belajar menghargai nilai-nilai dan praktik agama Islam, yang memungkinkan mereka mengembangkan kepercayaan dan keyakinan yang kokoh. Ini membantu memperkuat identitas peserta didik dan memberi mereka fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan dalam hidup.
- f. Peningkatan hubungan dengan guru. Keteladanan guru dalam agama dan moral dapat memiliki dampak positif pada hubungan peserta didik dengan guru. Guru yang menjalankan ajaran agama Islam dengan konsisten dan memiliki karakter yang baik dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Ini dapat memperkuat ikatan antara peserta didik dan guru, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan lebih baik.